

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum, proses pembelajaran, dan penilaian merupakan tiga dimensi dari sekian banyak dimensi yang sangat penting dalam pendidikan. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Kurikulum merupakan penjabaran tujuan pendidikan yang menjadi landasan program pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan yang dirumuskan dalam kurikulum. Penilaian merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian kurikulum dan berhasil tidaknya proses pembelajaran (Surapranata dan Hatta, 2006).

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan kurikulum berdasarkan standar yang tetap menekankan pada pencapaian kompetensi siswa. Implementasi KBK pada semua jenjang pendidikan menuntut berbagai perubahan pada praktik pembelajaran dan penggunaan asesmen, yang pada dasarnya diharapkan berorientasi pada proses dan hasil belajar dalam menguasai serta mencapai suatu kompetensi secara berkelanjutan dan komprehensif.

Muslich (2009) mengatakan ciri penilaian dalam KBK menganut prinsip penilaian berkelanjutan dan komprehensif guna mendukung upaya memandirikan siswa untuk belajar, bekerja sama, dan menilai diri sendiri. Karena itu, penilaian dilaksanakan dalam kerangka penilaian berbasis kelas (PBK). PBK bertujuan

untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosis kesulitan belajar, memberikan umpan balik/perbaikan proses pembelajaran, penentuan kenaikan kelas, dan memotivasi belajar peserta didik dengan cara mengenal dan memahami diri dan merangsang untuk melakukan usaha perbaikan (Surapranata dan Hatta, 2006).

Surapranata dan Hatta (2006) mengatakan bahwa penilaian portofolio merupakan salah satu dari PBK terhadap sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang diambil selama proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu, digunakan oleh guru dan peserta didik untuk memantau perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Asesmen portofolio menunjukkan beberapa kelebihan yang tidak diperoleh dari tes objektif, yaitu seperti adanya penilaian yang berkelanjutan, menghargai siswa sebagai individu dengan keunikan masing-masing, dan adanya pengembangan metakognisi melalui refleksi dan evaluasi diri.

Salah satu alasan asesmen portofolio digunakan dalam dunia pendidikan dewasa ini adalah karena adanya ketidakpuasan terhadap penggunaan tes yang dianggap tidak mampu menampilkan kemampuan siswa secara menyeluruh. Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan tes adalah tes yang secara tradisional digunakan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. Tes tersebut kebanyakan berbentuk tes objektif dimana hanya ada satu pilihan jawaban yang benar. Tes tersebut dikembangkan dalam format pilihan ganda (Marhaeni, 2006). Asesmen portofolio dalam hal ini dapat dijadikan sebagai alternatif asesmen yang dapat dikembangkan. Perlu ditekankan disini bahwa asesmen portofolio tidak

dimaksudkan sebagai alternatif pengganti tes, tetapi sebagai alternatif pendamping tes yang digunakan untuk melengkapi tes sehingga tes tidak menjadi satu-satunya informasi dalam penilaian pembelajaran. (Wulan, 2009).

Arifin (2009) menyatakan, sebagai pendekatan yang baru dikenalkan, di beberapa negara menunjukkan bahwa banyak guru mengalami kesulitan untuk memahami portofolio yang dapat berfungsi sebagai alat pengajaran dan penilaian. Hal ini disebabkan oleh adanya kebiasaan guru yang senantiasa memberikan tes dalam penilaian telah mendarah daging. Sehingga sangat sulit untuk tidak memikirkan tentang peringkat, skor, presentile yang harus diberikan kepada peserta didik. Sebagaimana Surapranata dan Hatta mengungkapkan bahwa salah satu alasan jarang digunakan asesmen portofolio di lapangan adalah asesmen portofolio dianggap kurang reliabel dibandingkan dengan bentuk penilaian lain yang menggunakan angka.

Hasil penelitian Wulan (1998) tentang penggunaan asesmen portofolio untuk siswa SMU pada pembelajaran Biologi menunjukkan bahwa asesmen portofolio dapat mengungkap banyak aspek tentang siswa yang belum banyak terungkap oleh bentuk penilaian lainnya yaitu kemajuan penguasaan konsep siswa, sikap belajar, minat dan motivasi, keterampilan proses, karakteristik individual siswa, miskonsepsi, serta kesan dan perasaan siswa dalam belajar biologi. Dengan mengetahui banyak aspek tentang siswa, guru dimungkinkan untuk dapat menilai siswa secara utuh serta memahami kesulitan belajarnya dengan baik.

Namun dalam penelitian Wulan (2003) terungkap bahwa para guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun dan menggunakan asesmen alternatif yaitu asesmen portofolio. Asesmen portofolio memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan penilaian yang biasa dilakukan oleh guru. Tugas guru ketika menggunakan asesmen portofolio selain menciptakan kesan positif kepada peserta didik selama berada di dalam kelas adalah dengan juga memberikan komentar-komentar terhadap semua tugas yang telah diberikan, ini diperlukan agar membuat siswa lebih termotivasi mengerjakan kembali tugas-tugas yang belum sempurna dan siswa menghargai setiap tugas yang telah mereka kerjakan. Siswa pun akan mengetahui kelemahan-kelemahan dari setiap tugas yang telah dikerjakan dan ini merupakan fungsi dari asesmen alternatif (Wulan, 2009).

Menurut Arifin (2009), masih banyak ditemui bahwa di dalam proses pembelajaran, guru kurang bahkan enggan melaksanakan penilaian. Guru hanya senang melaksanakan kegiatan pembelajarannya saja tanpa diikuti dengan kegiatan penilaian. Dalam praktik penilaiannya pun, guru juga kurang menggunakan jenis dan instrumen penilaian yang bervariasi, kurang menghargai peserta didik dan tidak adil. Penilaian lebih banyak diarahkan pada penguasaan bahan/materi (*content*) yang diujikan dalam bentuk tes objektif. Sebagian pendidik di beberapa negara dewasa ini sudah meninggalkan berbagai bentuk tes, seperti tes isian, uraian, menjodohkan, benar dan salah, dan khususnya tes pilihan ganda yang dianggap orang sudah tidak memberikan kontribusi bermakna bagi kemajuan pendidikan. Penggunaan tes sebagai salah satu alat penilaian sedikit demi sedikit bergeser ke penggunaan penilaian bentuk lain.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut dan mengingat pentingnya implementasi asesmen portofolio, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penggunaan asesmen portofolio pada konsep reproduksi. Konsep reproduksi dipilih untuk dikaji dalam penelitian ini karena konsep ini memiliki sub-materi yang banyak sehingga dimungkinkan untuk dibuat tugas portofolio. Selain itu, konsep reproduksi bukan merupakan hal yang tabu bagi siswa SMA dan menarik untuk dikaji melalui portofolio. Penggunaan asesmen portofolio sebagai bentuk penilaian, diharapkan dapat mengungkap proses dan hasil belajar siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana penggunaan asesmen portofolio dapat mengungkap proses dan hasil belajar siswa SMA pada konsep reproduksi?”

Jika rumusan masalah di atas diperinci lagi secara khusus, maka akan diperoleh pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan penggunaan asesmen portofolio pada konsep reproduksi?
2. Apakah proses dan hasil belajar siswa dapat terungkap melalui asesmen portofolio?
3. Bagaimana tanggapan siswa mengenai kelebihan dan kelemahan penggunaan asesmen portofolio?

C. Batasan Masalah

Untuk lebih mengarahkan penelitian yang dilakukan maka penulis membatasi ruang lingkup masalah sebagai berikut :

1. Asesmen portofolio ialah proses pengumpulan dan penilaian karya-karya siswa dari makalah yang dinilai berdasarkan rubrik penilaian, soal dalam bentuk uraian, dan penilaian diri (*self assessment*);
2. Proses belajar diukur dari kemajuan belajar siswa dalam mengerjakan tugas-tugas portofolio. Kemajuan belajar siswa dapat dilihat dari nilai portofolio siswa selama empat pertemuan;
3. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar pada ranah kognitif berdasarkan pada Taksonomi Bloom yang diuji dengan tes pilihan ganda sebanyak 20 soal. Tipe soal yang digunakan adalah jenjang pengetahuan (C1), jenjang pemahaman (C2), dan jenjang aplikasi (C3), sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar;
4. Konsep reproduksi yang dikaji mencakup sistem reproduksi pria dan wanita; spermatogenesis dan oogenesis; ovulasi dan menstruasi; fertilisasi, gestasi dan persalinan; pentingnya laktasi; serta kelainan/penyakit reproduksi.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh gambaran tentang pelaksanaan penggunaan asesmen portofolio pada konsep reproduksi.

2. Memperoleh gambaran tentang proses dan hasil belajar siswa yang terungkap melalui asesmen portofolio.
3. Mendapat informasi tentang tanggapan siswa mengenai kelebihan dan kelemahan penggunaan asesmen portofolio.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan praktis sebagai salah satu alternatif penilaian dalam upaya perbaikan dalam pembelajaran, antara lain:

1. Bagi siswa
 - a. Mengetahui kemajuan belajar siswa.
 - b. Memberikan pengalaman melakukan *self assessment* terhadap tugas-tugas yang telah dibuat siswa.
2. Bagi guru
 - a. Memberikan alternatif asesmen kepada guru dalam menilai proses belajar siswa.
 - b. Mengungkap kemajuan belajar siswa, sehingga guru bersama siswa dapat merencanakan metode dan teknik belajar yang tepat.
3. Bagi peneliti lain

Mengetahui gambaran pelaksanaan penggunaan asesmen portofolio serta kekurangan dan kelebihannya sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan ketika akan melakukan penelitian yang relevan.